

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang wajib dipenuhi oleh negara tanpa diskriminasi. Prinsip ini ditegaskan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Hak tersebut melekat pula pada peserta didik penyandang berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional dituntut untuk mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan yang adil, setara, dan berkeadilan sosial.

Dalam perkembangan kebijakan pendidikan modern, pendidikan inklusif dipandang sebagai pendekatan yang paling relevan untuk menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi semua anak. Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman melalui penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen, serta penyediaan dukungan layanan yang memadai (Ainscow, Slee, & Best, 2019). Dengan demikian, pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma dari sistem pendidikan yang bersifat homogen menuju sistem yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam berbagai kebijakan nasional yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk mewujudkan keadilan sosial. Implementasi pendidikan inklusif di tingkat daerah menjadi indikator penting keberhasilan kebijakan tersebut. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program konkret yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Tanpa

dukungan dan pengelolaan yang optimal di tingkat daerah, tujuan pendidikan inklusif berpotensi tidak tercapai secara maksimal (Anwar, 2025).

Pendidikan inklusif di Kota Tangerang merupakan langkah strategis Pemerintah Daerah untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, sesuai amanat Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 dan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Selain itu, pemerintah juga membuat regulasi yang secara khusus mengatur pemenuhan layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik berkebutuhan khusus menekankan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi lembaga penyelenggara pendidikan dalam menyediakan akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan dukungan anggaran, penyediaan sarana dan prasarana yang ramah untuk peserta didik berkebutuhan khusus, penyiapan pendidik dan tenaga kependidikan, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020). Kebijakan tersebut diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 yang menekankan bahwa satuan pendidikan wajib menyediakan berbagai bentuk penyesuaian atau modifikasi layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus bisa mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan (Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023).

Program pendidikan inklusif di Kota Tangerang ini baru dimulai secara resmi pada Tahun Ajaran 2021/2022, melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang Nomor 800/Kep.0178–Dispendik/2021 tentang Penunjukan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI). Dengan demikian, Kota Tangerang termasuk daerah yang

relatif terlambat dibandingkan dengan daerah lain, karena baru mulai sebelas tahun setelah peraturan tersebut ditetapkan secara nasional.

Dalam tahap awal, Dinas Pendidikan menetapkan 53 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan 13 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) yang tersebar di seluruh 13 kecamatan. Setiap sekolah memiliki kewajiban menyediakan kuota afirmasi sebesar 2,5% dari total daya tampung atau minimal satu peserta didik berkebutuhan khusus di setiap rombongan belajar (rombel). Kebijakan ini membuka kesempatan lebih luas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di lembaga pendidikan umum di wilayah tempat tinggalnya tanpa harus menempuh jarak jauh ke sekolah luar biasa (SLB).

**Tabel 1. 1 Daftar SDN dan SMPN Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Tangerang.**

| KECAMATAN   | NAMA SDN                   | NAMA SMPN     |
|-------------|----------------------------|---------------|
| Batucapeper | SD Negeri Batucapeper 1    | SMP Negeri 26 |
|             | SD Negeri Kebon Besar 1    |               |
|             | SD Negeri Poris Gaga 2     |               |
|             | SD Negeri Poris Gaga 1     |               |
| Cibodas     | SD Negeri Cibodas 1        | SMP Negeri 9  |
|             | SD Negeri Perumnas 5       |               |
|             | SD Negeri Uwung Jaya       |               |
|             | SD Negeri Panunggan 2      |               |
| Ciledug     | SD Negeri Peninggilan 1    | SMP Negeri 28 |
|             | SD Negeri Peninggilan 6    |               |
|             | SD Negeri Sudimara Timur 2 |               |
| Cipondoh    | SD Negeri Cipondoh 2       | SMP Negeri 32 |
|             | SD Negeri Cipondoh 6       |               |
|             | SD Negeri Poris Pelawad 5  |               |
|             | SD Negeri Petir 2          |               |
|             | SD Negeri Petir 3          |               |
|             | SD Negeri Gondrong 4       |               |
|             | SD Negeri Cipondoh 3       |               |
|             | SD Negeri Gondrong 2       |               |
|             | SD Negeri Poris Pelawad 9  |               |
| Jatiuwung   | SD Negeri Gandasari 1      | SMP Negeri 8  |
|             | SD Negeri Jatake 3         |               |
|             | SD Negeri Jatake 4         |               |
|             | SD Negeri Pasir Jaya 2     |               |

|               |                                |               |
|---------------|--------------------------------|---------------|
|               | SD Negeri Keroncong Mas Permai |               |
| Karang Tengah | SD Negeri Pondok Bahar 3       | SMP Negeri 24 |
| Karawaci      | SD Negeri Cimone 7             | SMP Negeri 6  |
|               | SD Negeri Karawaci 3           |               |
|               | SD Negeri Karawaci 5           |               |
|               | SD Negeri Cibodas              |               |
|               | SD Negeri Pasar Baru 1         |               |
| Larangan      | SD Negeri Larangan 1           | SMP Negeri 25 |
|               | SD Negeri Larangan 7           |               |
|               | SD Negeri Larangan Selatan 1   |               |
| Neglasari     | SD Negeri Kedaung Wetan 7      | SMP Negeri 22 |
|               | SD Negeri Taman Sukarya 1      |               |
|               | SD Negeri Neglasari 1          |               |
|               | SD Negeri Kedaung Wetan 3      |               |
| Pinang        | SD Negeri Bojong 1             | SMP Negeri 23 |
|               | SD Negeri Bojong 3             |               |
|               | SD Negeri Cipete 4             |               |
|               | SD Negeri Kunciran 7           |               |
|               | SD Negeri Penunggangan 1       |               |
|               | SD Negeri Pinang 7             |               |
| Tangerang     | SD Negeri Sukasari 5           | SMP Negeri 13 |
|               | SD Negeri Tangerang 3          |               |
|               | SD Negeri Tangerang 1          |               |
|               | SD Negeri Tanah Tinggi 3       |               |
| Periuk        | SD Negeri Taman Cibodas        | SMP Negeri 27 |
|               | SD Negeri Total Persada        |               |
|               | SD Negeri Periuk Jaya Permai   |               |
| Benda         | SD Negeri Rawa Kompeni         | SMP Negeri 30 |
|               | SD Negeri Juru Mudi Baru       |               |
|               | SD Negeri Benda                |               |

Jumlah peserta didik penyandang disabilitas (PDPD) di Kota Tangerang terus meningkat sejak program inklusif dimulai pada tahun 2021. Berdasarkan data yang termuat dalam kajian teknis pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Layanan Khusus Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Tangerang (2024), tercatat 724 peserta didik penyandang disabilitas di jenjang SD yang tersebar di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Jenis hambatan yang paling banyak ditemukan meliputi slow learner, tunagrahita ringan hingga sedang, autisme, ADHD, tuna rungu, tuna daksa, disleksia, disgrafia, dan cerebral palsy. Hasil tes IQ menunjukkan variasi kemampuan yang cukup luas sebagian peserta didik

memiliki IQ di atas rata-rata, namun sebagian besar berada pada kategori borderline (70–80) dan tunagrahita ringan (55–70), bahkan ada yang tergolong tunagrahita sedang (40–55) yang memerlukan penanganan lebih intensif.

Menariknya, data menunjukkan bahwa 77,4% peserta didik penyandang disabilitas masuk sekolah reguler bukan melalui jalur afirmasi disabilitas, melainkan melalui jalur zonasi, afirmasi DTKS, atau prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di Kota Tangerang masih belum berjalan secara sistematis, terutama dalam aspek penjangkaran awal, asesmen kebutuhan khusus, dan pemetaan profil belajar peserta didik sejak proses penerimaan. Dalam perspektif pendidikan inklusif, identifikasi dini menjadi fondasi penting karena menentukan kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan pembelajaran yang aksesibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran, guru dan wali kelas umumnya baru mengenali adanya perbedaan kemampuan belajar, pola interaksi sosial, rentang konsentrasi, maupun hambatan akademik setelah beberapa minggu pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan kondisi yang wajar, mengingat karakteristik kebutuhan khusus sering kali baru tampak secara lebih jelas ketika peserta didik terlibat dalam situasi belajar nyata di kelas.

Selain itu, data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tangerang menunjukkan terdapat sekitar 2.180 penduduk penyandang disabilitas dengan sebaran tertinggi di Kecamatan Cipondoh, Larangan, dan Karawaci. Namun, angka ini dinilai belum menggambarkan kondisi sebenarnya karena belum adanya sistem pendataan terpadu antara Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, dan Dinas Dukcapil (Dinas Pendidikan Kota Tangerang, 2024). Di sisi lain, data dari sektor pendidikan memperlihatkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas di Kota Tangerang masih banyak yang belum memperoleh layanan pendidikan yang memadai. Hal ini juga diperkuat oleh fakta bahwa dari 17 Sekolah Khusus (SLB/SKh) di Kota Tangerang, 93,11% di antaranya berstatus swasta, sedangkan hanya satu

SLB negeri yang masih menumpang di SMK Negeri 4 dengan keterbatasan sarana dan tenaga pengajar. Keadaan tersebut menyebabkan akses anak disabilitas terhadap pendidikan khusus masih sangat terbatas, sehingga kehadiran sekolah inklusif menjadi alternatif yang sangat dibutuhkan.

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan inklusif (Ramadhan et al., 2024). Dalam kajian teknis pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) layanan Khusus pendidikan Dinas Pendidikan Kota Tangerang (2024), disampaikan bahwa meskipun telah berlangsung selama kurang lebih lima tahun, penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Tangerang masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, baik dari aspek peserta didik, orang tua, tenaga pendidik, maupun sistem kebijakan pemerintah daerah.

Dari sisi peserta didik, permasalahan utama adalah ketiadaan data yang akurat dan terintegrasi mengenai jumlah anak penyandang disabilitas di Kota Tangerang. Data yang ada saat ini hanya berasal dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI), sehingga tidak mencerminkan jumlah sebenarnya di seluruh satuan pendidikan. Selain itu, sebagian peserta didik hasil asesmen menunjukkan memerlukan terapi perilaku, terapi emosi, maupun terapi okupasi, namun tidak semua keluarga mampu membiayai terapi tersebut karena keterbatasan ekonomi. Di sisi lain, alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) Inklusif yang digunakan untuk asesmen psikologis sering kali belum mencukupi untuk menjangkau seluruh peserta didik yang memerlukan pemeriksaan lanjutan.

Dari sisi orang tua, masih banyak ditemukan sikap malu, penolakan, dan kurang keterbukaan terhadap kondisi anak. Sebagian orang tua tidak ingin anaknya diidentifikasi sebagai penyandang disabilitas karena takut

akan stigma sosial. Akibatnya, proses asesmen dan pendampingan anak menjadi terhambat. Faktor ekonomi juga membuat sebagian orang tua tidak dapat mendukung kegiatan belajar anak di rumah atau mengikuti sesi konseling dengan guru.

Dari sisi tenaga pendidik, kekurangan Guru Pendidikan Khusus (GPK) menjadi salah satu kendala paling serius. Berdasarkan perhitungan ideal, untuk melayani 724 peserta didik di SD dibutuhkan 149 GPK. Namun kenyataannya jumlah GPK yang tersedia masih jauh dari kebutuhan, bahkan sebagian hanya bekerja paruh waktu di beberapa sekolah sekaligus dengan status sebagai tenaga honorer yang gajinya dibayar dari dana BOSDA Inklusif. Selain itu, sebagian guru reguler dan kepala sekolah juga belum memahami konsep pendidikan inklusif secara utuh, sehingga proses pembelajaran sering kali diserahkan sepenuhnya kepada GPK tanpa kolaborasi tim.

Berangkat dari gambaran umum penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Tangerang tersebut, Kecamatan Jatiuwung menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Kecamatan ini memiliki beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI), yakni SD Negeri Gandasari 1, SD Negeri Jatake 4, SD Negeri Pasir Jaya 2, SD Negeri Keroncong Mas Permai, dan SD Negeri Jatake 3, dengan karakteristik peserta didik yang beragam serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang heterogen. Dalam praktiknya, sekolah-sekolah inklusif di Kecamatan Jatiuwung menghadapi tantangan yang serupa dengan wilayah lain, namun juga memiliki dinamika lokal tersendiri, seperti proses penerimaan peserta didik baru yang meskipun telah tersedia jalur afirmasi dengan kuota 2,5%, praktiknya masih ditemukan kendala dalam proses asesmen awal, penempatan peserta didik, serta penyesuaian kapasitas sekolah terhadap jumlah pendaftar. Hal ini memperlihatkan bahwa mekanisme seleksi dan kebutuhan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem layanan di sekolah. Kemudian keterbatasan jumlah Guru Pendidikan Khusus (GPK), variasi kesiapan sekolah, serta perbedaan

dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Menurut Ainscow (2020), berbagai hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif dapat muncul dari berbagai faktor seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, maupun kelembagaan. Hambatan tersebut bisa memengaruhi akses, partisipasi, serta pencapaian belajar peserta didik. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Jatiuwung sebagai representasi penting untuk melihat sejauh mana kebijakan pendidikan inklusif di tingkat kota dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat kecamatan dan satuan pendidikan dasar.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, berdasarkan observasi awal peneliti, kondisi pada lima Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di Kecamatan Jatiuwung tersebut menunjukkan persoalan implementasi program yang dapat dipetakan secara sistematis melalui kerangka Context, Input, Process, Product (CIPP). Pemetaan ini penting karena memberikan gambaran bahwa tantangan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan satu variabel tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek program yang saling memengaruhi.

Pada aspek context, secara normatif kelima sekolah telah memiliki legitimasi kebijakan sebagai Sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI), yang memperlihatkan adanya dukungan kelembagaan terhadap penyelenggara layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dukungan kebijakan formal tersebut dihadapkan pada kebutuhan layanan yang tinggi, ditunjukkan oleh jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang relatif banyak setiap sekolah dengan karakteristik dominan anak berkesulitan belajar. Karakteristik tersebut membutuhkan strategi layanan yang spesifik, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan individual.

Pada aspek input, tantangan implementasi terlihat pada keterbatasan sumber daya pendukung. Meskipun setiap sekolah telah memilih tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK), jumlah tersebut masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan layanan yang tinggi, terutama ketika satu sekolah menangani lebih dari 20 peserta didik

berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam. Di sisi lain, latar belakang kompetensi tenaga pendamping yang masih campuran antara lulusan pendidikan khusus dan bukan pendidikan khusus menunjukkan adanya potensi ketimpangan kapasitas layanan antar sekolah. Keterbatasan tersebut semakin kompleks dengan kondisi saran dan prasarana pendukung pendidikan inklusif yang masih minim, baik dari sisi media pembelajaran adaptif maupun ruang layanan khusus. Dengan demikian, dari perspektif input, terdapat kesenjangan antara kebutuhan layanan pendidikan inklusif yang tinggi dengan kesiapan sumber daya manusia dan sumber daya pendukung yang tersedia.

Pada aspek process, tantangan implementasi terlihat pada belum optimalnya sistem layanan pembelajaran individual. Berdasarkan observasi awal peneliti, penyusunan dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) belum dilakukan secara konsisten, padahal Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan instrumen penting dalam pendidikan inklusif karena berfungsi sebagai acuan pembelajaran yang disesuaikan dengan profil kebutuhan, kemampuan awal, target perkembangan, dan strategi intervensi bagi setiap peserta didik. Belum konsistennya implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) menunjukkan bahwa proses asesmen kebutuhan individual, perencanaan pembelajaran adaptif, monitoring perkembangan, serta evaluasi layanan belum sepenuhnya berjalan sistematis. Selain itu, rendahnya keterlibatan orang tua juga berimplikasi pada belum optimalnya kesinambungan dukungan belajar antara sekolah dan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan inklusif belum sepenuhnya membentuk sistem layanan kolaboratif yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

Pada aspek product, hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus masih belum optimal dan capaian belajar mereka masih cenderung tertinggal. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas akademik ini menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di

sekolah belum sepenuhnya diikuti oleh pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan sesuai kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan inklusif yang menekankan akses, partisipasi, perkembangan akademik, peningkatan kemandirian, serta keberhasilan sosial peserta didik masih membutuhkan penguatan implementasi program secara lebih sistematis.

Pemetaan kondisi lapangan berdasarkan kerangka Context, Input, Process, Product (CIPP) tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif pada sekolah dasar negeri di kecamatan jatiuwung adalah fenomena yang bersifat multidimensional, sistemik, dan saling berkaitan antar aspek program. Persoalan pada konteks akan memengaruhi kesiapan input, keterbatasan input akan berdampak pada kualitas proses, dan kualitas proses pada akhirnya akan memengaruhi hasil program. Maka dari itu, penelitian evaluatif yang hanya menelaah satu aspek tertentu tidak akan cukup untuk memberikan gambaran utuh mengenai kualitas implementasi pendidikan inklusif.

kondisi pada Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pendidikan inklusif di Kota Tangerang, khususnya di Kecamatan Jatiuwung, telah berjalan selama beberapa tahun dengan dukungan kebijakan dan pendanaan yang relatif memadai, seperti Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) Inklusif. Namun, hingga saat ini belum terdapat evaluasi komprehensif yang secara sistematis menilai kesesuaian antara konteks kebijakan, ketersediaan input, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai oleh sekolah-sekolah inklusif. Karena menurut Aziz, Mahmood, dan Rehman (2018), menegaskan evaluasi adalah proses penting dalam pendidikan yang memiliki fungsi untuk memantau perkembangan program dalam mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program, mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada, dan menentukan langkah perbaikan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, tanpa adanya evaluasi yang

terstruktur, pelaksanaan pendidikan inklusif berpotensi berjalan secara rutin administratif tanpa benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian evaluatif menjadi sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan, perbaikan program, serta penyusunan kebijakan lanjutan yang lebih tepat sasaran.

Dalam kajian evaluasi program, terdapat berbagai model evaluasi yang dapat digunakan sesuai karakteristik program yang diteliti. Model Objective Oriented Evaluation yang dikembangkan oleh Ralph W.Tyler berfokus pada tingkat ketercapaian tujuan program. Model ini efektif untuk menilai hasil akhir program, tetapi cenderung kurang mampu menjelaskan aspek konteks, kesiapan sumber daya, dan dinamika proses implementasi. Sementara itu, model Goal Free Evaluation yang dikembangkan oleh Robert E Stake unggul dalam menggali pengalaman dan respons pemangku kepentingan secara mendalam, tetapi lebih menekankan aspek kualitatif dan belum sepenuhnya memetakan keterkaitan antar aspek program secara menyeluruh.

Berbeda dengan model-model tersebut. Model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Daniel L.Stufflebeam memiliki keunggulan karena bersifat komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Model ini mampu mengevaluasi program mulai dari analisis kebutuhan dan konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, kualitas proses implementasi, hingga capaian hasil program. Selain itu, model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) memiliki orientasi formatif dan sumatif, sehingga tidak hanya menilai efektivitas program, namun juga memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan program secara berkelanjutan. Dengan karakteristik tersebut, model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) dinilai paling relevan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan inklusif yang bersifat kompleks, multidimensional, dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam mengkaji pendidikan

inklusif di Kota Tangerang pada jenjang Sekolah Dasar Negeri di tingkat kecamatan, khususnya Kecamatan Jatiuwung. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kajian deskriptif implementasi atau studi kasus di satu sekolah, tanpa kerangka evaluasi yang menyeluruh. Menurut Zhang et al. (2011), model Context, Input, Proses, dan Product (CIPP) merupakan kerangka evaluasi yang bisa digunakan untuk memandu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian suatu program dengan sistematis. Model ini tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil program, namun juga memberikan umpan balik yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Melalui model CIPP, penelitian ini tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga mengkaji kesesuaian konteks kebijakan, kecukupan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, serta capaian dan dampak program pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kekuatan, kelemahan, serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kecamatan Jatiuwung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan besar dalam penelitian ini adalah: *bagaimana efektivitas implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jatiuwung jika ditinjau menggunakan model evaluasi CIPP?* Pertanyaan utama ini selanjutnya diarahkan untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana kesesuaian konteks kebijakan dan kebutuhan peserta didik, kecukupan input yang meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pendanaan, kualitas proses pembelajaran dan layanan pendukung, serta capaian hasil pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu dan keberlanjutan pendidikan inklusif.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi implementasi pendidikan inklusif pada Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang, yang meliputi SD Negeri Gandasari 1, SD Negeri Jatake 4, SD Negeri Pasir Jaya 2, SD Negeri Keroncong Mas Permai, dan SD Negeri Jatake 3. Fokus penelitian diarahkan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait implementasi pendidikan inklusif berdasarkan empat aspek evaluasi dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product).

Pada aspek context, penelitian difokuskan pada analisis kebutuhan program, dasar kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif, dukungan kelembagaan, pemahaman pemangku kebijakan terkait pendidikan inklusif, serta kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Pada aspek input, penelitian difokuskan pada kesiapan sumber daya pendukung yang meliputi ketersediaan dan kompetensi pendidik, Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru kelas, dukungan kepala sekolah, kurikulum adaptif, sarana dan prasarana yang aksesibel, serta pembiayaan program,

Pada aspek process, penelitian difokuskan pada pelaksanaan layanan pendidikan inklusif dalam praktik sekolah, yang mencakup proses identifikasi dan asesmen peserta didik, perencanaan pembelajaran individual, strategi pembelajaran diferensiasi, kolaborasi antar tenaga pendidik, serta iklim sekolah yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Pada aspek product, penelitian difokuskan pada capaian implementasi pendidikan inklusif yang meliputi peningkatan akses pendidikan, perkembangan akademik peserta didik berkebutuhan khusus, keterampilan sosial, kemandirian belajar, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta terbentuknya budaya sekolah yang lebih inklusif.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program pendidikan inklusif pada Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang ditinjau berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)?

### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya terkait evaluasi pendidikan inklusif di sekolah dasar menggunakan model CIPP. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi evaluatif yang lebih komprehensif dan kontekstual di bidang pendidikan inklusif.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Menyajikan gambaran empiris yang mendalam dan komprehensif mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jatiuwung berdasarkan komponen konteks, input, proses, dan produk, sehingga kondisi riil pelaksanaan program dapat dipahami secara objektif dan menyeluruh.
- b. Menjadi dasar evaluasi terhadap kesesuaian antara kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan dengan kebutuhan nyata peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari segi karakteristik peserta didik, latar belakang sosial, maupun kesiapan satuan pendidikan dalam memberikan layanan yang sesuai.
- c. Memberikan informasi yang akurat mengenai kecukupan dan kualitas sumber daya manusia, khususnya ketersediaan dan

kompetensi Guru Pendidikan Khusus serta kesiapan guru reguler dalam melaksanakan pembelajaran inklusif.

- d. Menyediakan data pendukung terkait ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta dukungan pendanaan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.
- e. Menggambarkan secara sistematis efektivitas proses pelaksanaan pendidikan inklusif, meliputi perencanaan pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, pelaksanaan asesmen, serta layanan pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- f. Mengidentifikasi capaian hasil pendidikan inklusif, baik dari aspek akademik, sosial, maupun perkembangan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus sebagai indikator keberhasilan program.
- g. Menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan strategi perbaikan program yang lebih tepat sasaran.
- h. Menjadi dasar perencanaan pengembangan program pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata di tingkat sekolah dasar.